

DALIHAN NA TOLU DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

Cipto Duwi Priyono
cipto.dp84@gmail.com

**Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan**

ABSTRACT

This study uses qualitative methods, namely by collecting as much data as possible for later processing into research results. Therefore data processing through Phenomenology techniques. Close family solidarity between one clan with another clan seemed so familiar. All of them can firmly apply a kind of life order that has a high value. Formal or informal nature of kinship based on Dalihan Na Tolu. Therefore it is not clear if it is said that Dalihan Na Tolu and its nature which confirms the making of the Batak tribe. The traits of mutual cooperation are also seen in the Batak people who live in the city despite little results from modernization. Nereka remains motivated to unite according to Dalihan Na Tolu, accepting adat according to her position in Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu is an ancestral book for the Batak tribe. So firm is the principle that binds the individual mind of every Batak person with Dalihan Na Tolu. Thus the Batak tribe both individually and in groups still base on that philosophy from the beginning to the present. As the saying says that Dalihan Na Tolu is timelessly hot and not rained by rain

Keywords: Dalihan Na Tolu, Sosial, Perspektif

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah bangsa yang besar, patutlah kita berbangga hati karena bangsa ini terbentuk dari berbagai suku bangsa serta etnis yang mendiaminya. Keragaman suku bangsa dengan budaya yang dimilikinya, merupakan kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kekayaan tersebut meliputi wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya.

Tercatat terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. serta terdiri dari 1211 bahasa (1158 bahasa daerah). Salah satu suku terbesar yang ada di Sumatera yakni suku batak.

Penduduk Indonesia tersebar dari ujung Barat hingga Timur, mulai dari Sumatera sampai Papua dengan kondisi geografis yang berbeda-beda seperti wilayah pesisir, tepian hutan, pedesaan, perkotaan, dataran rendah

dan pegunungan/dataran tinggi. Beragam suku bangsa hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda tersebut menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan beranekaragam yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya.

Selain itu faktor kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia dan penyebaran agama-agama besar di pelosok wilayah Indonesia membuat terjadinya proses akulturasi dan asimilasi serta menambah keragaman budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan keseharian seperti agama, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian yang sesuai dengan ciri khas suku-suku tersebut. Pada masa kini dengan kemajuan komunikasi global dan meningkatnya hubungan antar budaya, menimbulkan pemikiran dan kesadaran bahwa dibalik keragaman tersebut timbul berbagai kekuatan dan kekayaan budaya yang

melahirkan nilai-nilai sosial ditengah masyarakat kita. Nilai-nilai sosial tersebut telah dibangun puluhan bahkan ribuan tahun yang lalu yang pada gilirannya menjadi bagian filosofis masyarakat setempat.

Batak sendiri merupakan salah satu jenis suku dari puluhan suku yang ada di Indonesia. Batak adalah suku yang terdapat di bagian Sumatra Indonesia. Banyak orang mengenal bahwa suku batak itu sendiri merupakan suku yang keras dan memiliki tempramen yang tinggi. Mungkin itu terjadi karena letak dari suku tersebut yang ada dibagian ujung Indonesia dan sebenarnya semua dari suku batak tersebut serupa dengan sifat-sifatnya.

Etnis Batak merupakan salah satu dari sekian banyak etnis yang mendiami wilayah nusantara. Etnis Batak berdomisili di provinsi Sumatera Utara tepatnya di keresidenan Tapanuli dan sebagian di wilayah Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk kemudian di olah menjadi hasil penelitian. Oleh karena itu pengolahan data melalui tehnik tehnik Fenomenologi, tahapan kerjanya adalah:

1. Pengorganisasian data yang meliputi :
 - Pengumpulan data
 - Pencatatan data
 - Pengklarifikasian data
2. Pengkajian data yang meliputi :
 - Penafsiran data dasar
 - Pembahasan sesuai denga kerangka pembahasan

PEMBAHASAN

Asal Usul Suku Batak

Etnis Batak merupakan salah satu dari sekian banyak etnis yang mendiami wilayah

nusantara. Etnis Batak berdomisili di provinsi Sumatera Utara tepatnya di keresidenan Tapanuli dan sebagian di wilayah Simalungun. Asal-usul suku Batak dihadapkan pada dua pandangan yang saling bertentangan yakni pandangan yang berdasarkan historis dan pandangan yang berdasarkan mitologi. Pandangan historispun sering kurang mengena sasaran karena sumber tertulis berupa prasasti tidak ada ditemukan, sedangkan sumber tertulis pada pustaha tidak mementingkan uraian sejarah.

Setelah para ahli melakukan penelitian akhirnya dapat disimpulkan bahwa orang Batak di Sumatera termasuk salah satu golongan etnis atau sebagian golongan ras besar yang berbahasa Austronesia. Selain Batak suku lainnya yang termasuk ras tersebut yaitu suku Jawa, suku Melayu, Aceh, Sunda, Minangkabau, Madura, Makassar, Bugis, Bali dan beberapa suku lainnya di nusantara ini. Sebelum mendiami pulau-pulau Indonesia mereka tinggal di Vietnam, Kamboja sekarang (E.H.Tambunan, 1982: 35).

Perpindahan bangsa-bangsa dari daratan Tiongkok Selatan, dari daerah sekitar pegunungan Yunan dan Vietnam Utara, mungkin sebagian telah tiba di pulau-pulau nusantara dan memasuki pulau Sumatera. Perpindahan itu mungkin pula disebabkan perpindahan bangsa Bar-bar dari Utara atau tekanan-tekanan politik dari suatu bangsa yang sudah memiliki peradaban yang tinggi.

Menurut perkiraan ahli sejarah perpindahan tersebut terjadi pada abad VIII SM. Berdasarkan ciri-ciri khas bentuk fisik dan tempereman, bahwa nenek moyang suku batak termasuk rumpun Proto Melayu. Menurut perbandingan nama-nama tulisan dan aksan maupun logatnya, kemungkinan besar suku Batak berasal dari Asia Selatan. Di daerah Birma (Myanmar sekarang) terdapat suatu kota pusat peradaban dan pemerintahan bernama Mandalay yang mirip dengan nama Mandailing di Madina yang mungkin untuk mengingatkan tanah leluhurnya.

Menurut penyelidikan sejarah dan perbandingan kebudayaan bahwa orang Batak

berasal dari Birma. Suatu sifat dari bangsa-bangsa yang bermukim disana ingin mengisolasi diri dari masyarakat. Sifat isolasi itu terbawa -bawa sampai ke tanah Batak. Tahun 1000 SM terjadi perpindahan akibat desakan dan serangan bangsa Mongol dari Utara. Dari Birma bagian Selatan mereka berlayar ke Indonesia dan sebagian telah tiba di Sumatera. Sifat keberanian berlayar itu masih dimiliki suku Batak hingga kini. Barangkali pada pendaratan pertama mereka telah tiba di Pantai Barat, Pulau Nias, Pulau Batu dan Mentawai.

Gelombang kedua mereka memasuki pedalaman melalui muara sungai Singkel di Aceh dan masuk ke Kutacane, Tanah Gayo dan Alas. Dalam gelombang ketiga masuk dari muara sungai Sorkam di Barus dan sebagian turun di Sibolga dan sebagian terus menuju pedalaman hingga tiba di Dolok Sanggul terus ke arah Utara. Mereka menemui satu tempat yang baik mengisolasi diri dekat gunung Pusuk Buhit di Sianjur Mulamula. Di sana mereka tinggal menetap dan mendirikan perkampungan. Mereka mengusahakan pertanian di sana. Dalam sejarah batak dikenal raja yang pernah memerintah disebut Ompu siraja Batak.

Menurut Prof. Dr. H. Kern bahwa negeri asal suku Batak dari India Belakang yang datang ke Sumatera melalui selat Malaka. Setelah berlayar beberapa lama akhirnya mereka tiba di pantai Asahan sekarang ini. Di sana mereka menemukan air tawar di bagian salah satu muara sungai. Daerah muara sungai itu terdapat suatu bentuk tanjung. Di sana mereka membaringkan tubuh mereka, yang sampai kini nama tempat itu menjadi Tanjung Balai, yang merupakan sebuah kota pelabuhan yang ramai di pantai Timur. Ketika rombongan bermukim di tempat tersebut mereka memutuskan untuk mencari tempat sebagai sumber air tawar yang mereka rasa ada di daerah pegunungan sebelah Barat, Kemudian mereka mengikuti sungai yang bermuara di daerah Tanjung, yang sekarang disebut sungai Asahan. Setelah beberapa lama berjalan mereka tiba pada suatu bukit yang mereka

namakan Pintu Pohan artinya pintu bahagia. dari tempat inilah kelompok itu memandang ke arah Barat pada suatu lembah dan danau yang indah permai. Oleh karena kekaguman mereka berkata, Tah Bah artinya indah permai. Dari tempat ini mereka melanjutkan perjalanan dan akhirnya tiba di pinggir Danau Toba. Kemudian mereka mengelilinginya untuk mengetahui situasi sambil mencari tempat yang baik untuk mengisolasi diri. Tibalah mereka pada suatu gunung yang kemudian menyebut gunung itu Pusuk Buhit. dari tempat ini mereka memandang ke segala penjuru dan akhirnya memutuskan untuk menetap di sana, karena tempat tersebut sangat strategis sebagai tempat pemukiman baru. Dari Pusuk Buhit tersebut keturunan mereka menyebar ke sekeliling Danau Toba, maupun ke luar pulau Samosir.

Konsepsi suku Batak, sebagaimana orang-orang yang hidup pada zaman dahulu meyakini dunia mitos. Demikian pula orang Batak zaman dahulu serta meyakini berbagai kejadian menurut dunia fantasi. Kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan alam mistik dan kekuatan-kekuatan alam itu sendiri. menurut mitos suku Batak menyatakan semua asal usul suku Batak berasal dari satu nenek moyang yaitu si Raja Batak yang berdiam di Pusuk Buhit (Sianjur Mula-Mula).

Dewa Mula Jadi Nabolon mengirim puterinya si Boru Daek Parujar dari Kayangan untuk menciptakan bumi. Tugas si Boru Daek Parujar selalu dihalang-halangi oleh Raja Padoha (Naga Padoha). Pekerjaan si Boru Daek berhasil setelah di rantainya Raja Padoha di bawah bumi (jika terjadi gempa bumi menurut kepercayaan asli disebabkan Naga Padoha mengamuk dan mengguncang bumi). Si Boru Daek Parujar kemudian kawin dengan Raja Ado Putera Dewa yang dikirim oleh Mulajadi Nabolon ke Bumi. Dari perkawinan ini lahirlah Raja Ihatmanisia dan boru Ihatmanisia. Dari perkawinan anak kembar inilah lahir si Raja Batak (Nalom Siahaan, 1975:9).

Dari tempat si Raja Batak, di Sianjur mula-mula mulai berkembang orang Batak ke Samosir, Tapanuli dan Sumatera Timur. Faktor tempat tinggal orang Batak di sekitar pegunungan merupakan daerah yang subur dan baik untuk pertanian. oleh sebab itu mata pencaharian orang Batak terdiri dari bertani dan menangkap ikan di danau Toba.

Umumnya orang Batak mendiami dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung dan sebagian pesisir pantai Barat Sumatera serta daerah Tapanuli Selatan dimana berdiam suku Batak Angkola dan Mandailing. Dengan demikian suku Batak terbagi dalam beberapa suku-suku yaitu : Karo, Toba, Simalungun, Pakpak (Dairi), Angkola dan Mandailing.

Sistem Dalihan Na Tolu

Suku batak merupakan salah satu masyarakat yang secara kontinu sampai sekarang masih tetap mempertahankan kelestariannya menuruti keturunan ayah (patrilineal). Setiap anggota masyarakat secara otomatis mengikuti marga ayahnya. Anak laki-laki dan anak perempuan harus mempergunakan marga ayahnya. Oleh sebab itu perkawinan dalam semarga adalah sangat terlarang dalam adat istiadat Batak, karena dianggap tidak berhak lagi memakai marga ayahnya, jika telah menikah. Ia secara langsung harus mengikuti marga suaminya. Secara umum bahwa suku Batak terdiri dari marga-marga.

Kata marga berasal dari kata Sansekerta yaitu warga. Dari sini jugalah asal kata keluarga yang artinya segolongan, sekaum, separtubu (satu kelahiran), senina di Karo. Tentang sejak kapan lahirnya atau pada abad keberapa adanya permulaan marga bagi suku Batak belumlah jelas ditentukan. Tetapi berdasarkan kata marga berasal dari bahasa Sansekerta dapat di terima pikiran, bahwa marga itu telah ada pada mereka sebelum sampai ke Indonesia. Mereka mendapat pengaruh India di Hindia Belakang (Wasinton Hutagalung, 1961:33).

Susunan marga-marga yang terdapat pada suku Batak didasarkan atas genologis atau turunan sedarah. Faktor genologi akan menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat/ Oleh karena silsilah sangat penting bagi suku Batak, maka sejarah keturunan amat diperhatikan. Jenjang silsilah yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga berpuluh generasi kemudian tetap dipertahankan. Dengan demikian tidak terjadi missing link atau mata rantai terputus dalam hubungan silsilah. Setiap laki-laki meneruskan generasi menurut nama leluhurnya. Cara menyusun silsilah yang turun temurun itu dilukiskan sebagai satu jenjang genologi yang didasarkan atas keturunan sedarah.

Dasar penentuan marga adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang mula-mula adalah inti permulaan sejarah satu bangsa. Pada zaman primitif jelas tampak bahwa keluarga merupakan satu kesatuan yang sangat erat hubungannya di antara ayah dan ibu bersama anak-anak mereka. Sebagaimana pada zaman moderen ini, keluarga juga merupakan dasar pembentukan masyarakat sosial yang sangat kuat. Sifat-sifat manusia fari yang bersahaja merupakan sifat sosial di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan (E.H.Tambunan, 1982:192).

Pada hakekatnya semua keluarga dalam satu angkatan harus diberi nama. Pemberian nama sering dikaitkan atas sifat-sifat dan keadaan menurut konsepsi masyarakat primitif. Nama dimaksudkan juga sebagai pengganti diri, diri orang lain untuk mengadakan komunikasi juga melancarkan hubungan dalam masyarakat yang lebih kecil di antara ayah, ibu dan anak-anak. Lambat laun anggota masyarakat keluarga semakin banyak jumlahnya, namun kekerabatan tetap dipertahankan. Untuk memudahkan penggolongan, pemberian nama dijadikan sebagai predikat dari setiap anggota keluarga dari satu rumpun dalam kesatuannya pada nama induk yang disebut nenek marga. Marga didasarkan atas garis ayah dari satu nenek moyang (leluhur).

Cara lain untuk memberikan marga adalah dengan jalan menurut huta (kampung), lumban, dan banjar. Huta, lumban dan banjar itu sama maksudnya. Jadi penduduk yang tinggal disalah satu huta, maka penduduk tersebut bermarga menurut nama huta. Marga-marga memakai nama huta seperti: Hutabarat, Hutabalian, Hutasoit, Hutagaol, Hutajulu dan lain sebagainya. Demikian pula yang memakai Lumban seperti Lumbanbatu, Lumbantobing dan lain-lain.

Pada suku Batak tidak ada orang yang suka membuat marga menurut nama kecil leluhur. Sebagaimana diberbagai suku bangsa di Nusantara ini, kuranglah sopan atau hormat menyebut nama kecil apabila orang tersebut adalah berkeluarga. Biasanya orang yang sudah mempunyai anak, ia dipanggil menurut nama anak sulungnya. Sedangkan orang yang sudah bercucu dipanggil menurut nama cucu tersulung dengan istilah ompu atau ompung. Jadi istilah ompu atau ompung boleh juga disebut kakek atau nenek. Bagi orang Batak, cucu merupakan lambang supremasi yang menyatakan bahwa seseorang sudah termasuk bertuah hidup di dalam masyarakat. Dari kata ompu, raja dan tuan juga dibuat marga seperti: Ompunungga, Rajagukguk dan Tuan Somanimbil dan lain-lain.

Faktor terjadinya marga ada tiga yaitu:

1. Alasan sosial untuk berhubungan antara kesatuan yang satu dengan yang lainnya di bidang ekonomi dan sosial.
2. Alasan perkawinan. Perkawinan akan mudah di atur berkat adanya marga yang mengadakan pembatasan dalam perkawinan eksogami.
3. Alasan untuk membentuk klasifikasi golongan menurut adat. Jauh sebelum peradaban modern, suku Batak telah mengenal suatu susunan masyarakat yang diatur oleh hukum adat (E.H.Tambunan, 1982:94).

Setelah terbentuknya marga sesuai dengan kelompok, maka terjadi pula satu ikatan antara satu marga dengan marga lainnya, baik karena sifat komersial maupun ikatan sebab perkawinan. Perkawinan

merupakan unsur penting menimbulkan terjadinya relasi satu marga dengan lainnya. Relasi sebab keturunan disebut consanguine. Kedua relasi ini sangat penting dan dipelihara dengan cermat di Tanah Batak (Koencaraningrat, 1979:129).

Pada dasarnya kaum perempuan dalam satu klan mempunyai marga yang sama dengan saudaranya laki-laki. Garis marga ini yang menentukan kepada siapa seorang perempuan boleh menikah, dan kepada siapa tidak boleh menikah, sebab garis keturunan yang sama. Oleh karena perempuan harus menurut klan suaminya, maka seorang perempuan tidak tampak klan suaminya, maka seorang perempuan tidak tampak terlihat pada silsilah pada garis silsilah.

Antara marga-marga yang berasal dari golongan marga mempunyai kolerasi puncak dalam organisasi kelompok marga. Turunan golongan marga menjadi marga (anak) terdapat kolerasi vertikal sebab marga kesatuan dan terdapatlah pula sistem perkawinan eksogami (diluar klan). Koleransi horizontal dari marga-marga sebab keturunan yang sama terdapat pembatasan perkawinan. Jarang di antara mereka terjadi perkawinan. Hal seperti ini terdapat pada kelompok marga yang tergabung dalam Naiambatan (Parna) yang meskipun terdiri dari puluhan marga tidak pernah terdapat dalam sejarah perkawinan Batak sepasang dalam kelompok marga ini.

Ada juga di antara sub marga dari satu marga sudah melakukan perkawinan, seperti anak-anak Tateabulan yang bermukim di Pusuk Bukit, antara Limbong dan Sagala. Perkawinan ini memungkinkan disebabkan sempitnya daerah tempat eksogami. Sehingga salah satu cara dilakukan untuk menerobos kesulitan mendapat isteri atau suami, yang meskipun pada mulanya semacam hal ini telah menyalahi aturan atau hukum adat yang berlaku. Namun kolerasi antar marga-marga dalam satu golongan tetap dipelihara dengan baik. Demikian pula sub marga dalam kesatuannya yang lebih kecil dapat dilihat pada upacara-upacara pesta adat. Jelasnya dalam segala upacara yang berlangsung di

kalangan suku Batak Toba terlihat hubungan marga-marga sesuai dengan letaknya berdasarkan *Dalihan Na Tolu*.

Orang Batak selalu berpedoman pada marga sebelum melanjutkan tutur sapa antar individu untuk menentukan kedudukannya dalam *Dalihan Na Tolu*. Sipa yang patut dipanggil dongan tubu, hula-hula dan boru. Setiap orang harus tahu kedudukannya dalam korelasi *Dalihan Na Tolu*.

Suku Batak dalam kebudayannya selalu memelihara kepribadian. Rasa kekeluargaan tetap terpujuk, bukan saja terhadap keluarga dekat, tetapi juga terhadap keluarga jauh yang semarga. Modernisasi yang secara besar-besaran turut merubah beberapa aspek kehidupan masyarakat, tetapi dalam sistem marga tidak berhasil dirobah. Sistem itu tidak pernah luntur oleh waktu dan keadaan. Edward Bruner dalam bukunya *Urbanization and Ethic Identity in North Sumatra* mengatakan bahwa: orang batak yang telah pindah ke kota manapun tetap mempertahankan sistem kampungnya secara utuh. Dimana mereka dikumpulkan bersamasama melalui perasaan-perasaan solidaritas kelompok. Mereka tetap mempertahankan hubungan yang erat dengan sanak saudaranya di kampung halaman. Mereka tidak mempunyai contoh-contoh perobahan dan berpendapat bahwa adat berfaedah sebagai satu dasar tata tertib susila dalam masyarakat Batak Toba. Mereka juga tetap mempertahankan pemahannya mengenai identitas pribadi dan kultural. Adat yang telah menjadi falsafah hidup, juga menjadi landasan kultural tetap bertahan sampai sekarang. Malah adat merupakan sumber identitas bagi orang Batak. Peraturan-peraturan adat manamakan persekutuan antar individu dan golongan dalam masyarakat.

Paul B pedersen dalam bukunya *The Batak Blood and Protestan Soul* mengatakan bahwa mayoritas orang Batak berusaha memelihara hal-hal yang esensial dari adat dan turut sepenuhnya dalam pengaturan-pengaturannya. Pelanggaran-pelanggaran yang berulang dilakukan dapat mengakibatkan timbulnya celaan yang tajam,

pengucilan sosial dan kemungkinan pengucilan dari silsilah kelompok. Dalam proses modernisasi yang terjadi, orang Batak Toba tetap terbuka dan bersifat liberal menerima perbaikan-perbaikan teknologi, kebudayaan materil dan kesempatan-kesempatan di bidang pendidikan.

Sejalan dengan usaha kelompok menyatukan pendapat yang berhubungan dengan adat. Masyarakat Batak kota sering membentuk semacam kumpulan solidaritas yang sering disebut arisan. Arisan yang bersifat kekeluargaan bertujuan mempererat kekeluargaan, kekerabatan suatu leluhur semarga, sekampung atau mereka yang mempunyai pertalian kekeluargaan yang didasarkan atas *Dalihan Na Tolu*.

Keluarga yang agak jauh kembali dipersatukan dalam arisan. Itulah sebabnya tumbuh arisan satu marga, boru dan bere satu klan yang tadinya agak erat hubungannya di kampung asal (bona pasogit). Bentuk arisan kekeluargaan saling tolong menolong untuk mengumpulkan modal, sekadar ramah tamah, makan minum alakadarnya dan berkumpul sekali sebulan. Kesatuan yang terbentuk atas solidaritas anggota terdorong oleh ikatan *Dalihan Na Tolu* yang melandasi segala segi kehidupan dan adat istiadat Batak Toba. Dimana saja ada dua atau lebih, dimana saja upacara yang berkaitan dengan adat, maka *Dalihan Na Tolu* merupakan dasar tata tertib yang mengatur masyarakat tersebut.

Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga)

Suku Batak dicontohkan sebagai sebuah kual, sedangkan *Dalihan Na Tolu* adalah tungkunya. Tungku itu mempunyai kaki tiga yang menjaga keseimbangan agar kual dapat didudukkan di atasnya. Simbol hubungan kekeluargaan tertuang dalam *Dalihan Na Tolu*. Dari tungku menyala api solidaritas yang tingi pada kalangan masyarakat Batak Toba.

Tungku yang tiga itu membentuk satu untuk melaksanakan satu tugas. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Bilangann tiga (tri) itu terdapat juga pada beberapa unsur yang

menyatakan keesaan seperti : trimurti (tiga dewa Hindu) tetapi satu, Trinitas (tiga tuhan yang bersatu), triumvirat (tiga serangkai pejuang di Roma), Trilogi, Tripitaka (tiga kitab suci dalam agama Buddha) dan Tri Dharma Perguruan Tinggi (T.M.Sihombing, 1986:128).

Hubungan kekeluargaan dan kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan *Dalihan Na Tolu*. Sejak lahir sampai akhir hayat orang Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dijadikan falsafah hidupnya. Berdasarkan *Dalihan Na Tolu* orang Batak dapat menentukan statua, fungsi dan sikap sosialnya.

Dalihan Na Tolu terbagi atas tiga golongan fungsional tidak berubah sejak dahulu sampai sekarang. Secara kultural di atasnya terletak segi kehidupan masyarakat Batak. Di mana saja ada suku Batak Toba, secara otomatis berlaku fungsi *Dalihan Na Tolu*. Orang Batak Toba selalu berpedoman dalam usaha menegakkan pergaulan dan adat istiadat. Selama orang Batak Toba mempertahankan kesadaran bermarga, maka selama itu pula fungsi *Dalihan Na Tolu* tetap bermanfaat mengatur tata cara dan tata hidup masyarakatnya.

Pada kehidupan sosial, *Dalihan Na Tolu* merupakan landasan demokrasi dalam setiap rencana, pembangunan kampung (huta), menetapkan hukum adat dan gotong royong. Dalam segala bentuk mufakat yang diketahui pemuka adat atau raja adat tidak pernah mengambil keputusan sebelum diadakan musyawarah. Sistem musyawarah merupakan falsafah hidup orang Batak.

Dalihan Na Tolu dikaitkan pula dengan animisme suku Batak. Dalam animisme suku Batak terdapat tri tunggal dewa antara lain : Mulajadi Nabolon, Silaon Nabolon dan Batara Guru. Ketiga dewa itu melukiskan alam kosmos. Menurut alam pemikiran orang Batak Purba alam kosmos itu terdiri dari tiga yaitu : Benua atas, Benua Tengah dan Benua Bawah. Mulajadi Nabolon digambarkan sebagai alam kosmos. Sebagaimana dewa-dewa itu memainkan fungsinya sesuai dengan kedudukannya menguasai kosmos. Demikian

pula *Dalihan Na Tolu* antara satu sama lain bekerja sama di dalam tatanan kehidupan masyarakatnya.

Pada dasarnya manusia itu sendiri tidak terlepas dari alam. Manusia itu sendiri satu dengan alam. Manusia adalah kosmos kecil (mikro kosmos) dari makro kosmos. Jadi *Dalihan Na Tolu* merupakan refleksi dari ketiga benua atas, benua tengah dan benua bawah.

Pedersen dalam bukunya *The Blood Batak* mengatakan : Untuk melindungi diri terhadap satu sama lain dan untuk memelihara keseimbangan mikro kosmos, orang Batak merupakan satu alat untuk menyelaraskan kuasa-kuasa supra alamiah di sekeliling mereka untuk kesejahteraan mereka sendiri. Keselarasan ini terkandung dalam paham adat yang meskipun pada umumnya diterjemahkan dengan hukum adat, sebenarnya merupakan suatu paham yang lebih rumit dengan arti agama yang luas.

Sifat-sifat *Dalihan Na Tolu*

Istilah *Dalihan Na Tolu* sering disingkat dengan DNT. Dari segi arti, kata *Dalihan Na Tolu* diartikan dengan Tungku Nan Tiga. Masyarakat Batak diumpamakan sebuah kualii, maka DNT adalah tungkunya yang digunakan tempat memasak sesuatu terdiri dari tiga batu, kalau tungku itu terbuat dari besi, tungku tersebut mempunyai tiga kaki. Ketiga kaki tungku itu tempat duduk kualii atau periuk. Tungku tersebutlah terjadikeseimbangan kualii atau periuk yang digunakan untuk memasak nasi atau lainnya di atas. Dari sinilah menyala api solidaritas suku Batak Toba.

Ada satu ciri khusus yang sama dalam suku Batak baik Toba, Angkola, Mandailing, Karo, Simalungun, Dairi (Pakpak) tidak ada pada suku bangsa lain di Indonesia yaitu pembagian masyarakat atas tiga golongan.

Golongan pertama ialah para turunan lelaki dari satu leluhur. Turunan sedemikian disebut dengan istilah untuk itu disebut Dongan Sabutuha (artinya lahir dari perut

yang sama). Istilah di Dairi menyebutnya dengan Sebeltek dan Karo dengan Sembunyak. Di Angkola dan Mandailing menyebutnya dengan Kahanggi. Di Karo disebut juga Senina, sedangkan di Simalungun disebut Senina. Semua istilah Batak ini secara kiasan menyatakan dekatnya hubungan kekerabatan (menurut garis ayah). Dalam pengertian luas semua anak laki-laki dari suatu marga masuk dongan sabutuha, kahanggi, senina dan sembunyak serta sebeltek. Dalam arti sempit hanya lingkungan kecil dalam satu marga, dimana masih terasa hubungan kekeluargaan.

Golongan kedua ialah boru (bahasa Batak Toba), di Karo menyebut anak Beru artinya anak perempuan, inklusif suaminya, anak-anaknya, orang tua suaminya dan golongan sabutuha suaminya masuk boru dari golongan yang pertama. Istilah Angkola, Mandailing dan Simalungun menyebutnya anak boru. Istilah Dairi menyebut berru.

Golongan ketiga disebut hula-hula (bahasa Batak Toba). Di Karo menyebutnya dengan Kalimbubu, Angkola dan Mandailing menyebutnya dengan mora. Di Simalungun menyebutnya dengan tondong, sedangkan di Dairi menyebutnya kula-kula.

Tiga golongan fungsional itu dinamai *Dalihan Na Tolu*. Pergaulan adat masyarakat Batak Bata adalah pergaulan dalam *Dalihan Na Tolu*. Demokrasi dalam masyarakat adalah demokrasi DNT. Setiap orang Batak harus tahu kedudukannya terhadap orang lain dalam pergaulan adat, apakah dongan sabutuha, boru atau hula-hula dan menentukan sikapnya sesuai dengan itu.

Dalihan Na Tolu terbagi atas tiga golongan fungsional. Ketiga golongan itu tak berubah sejak dahulu sampai sekarang. Malah secara kultural, di atasnyalah terletak berbagai segi kehidupan masyarakat Batak disana, secara otomatis berlaku fungsi DNT. Masyarakat selau berpedoman pada DNT dalam segala gerakannya, termasuk dalam usaha menegakkan pergaulan dan adat istiadat. Selama orang Batak tetap mempertahankan kesadaran bermarga, selama

itu pulalah fungsi DNT tetap bermanfaat mengatur tata cara dan tata hidup masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, DNT merupakan landasan demokrasi dalam setiap rencana, baik dalam pembangunan kampung dan ketetapan hukum adat yang selalu manitik beratkan pada sistem gotang royong. Dalam segala bentuk mufakat yang diketahui oleh seorang pengetua atau raja adat tidak pernah menarik kesimpulan atau keputusan sebelum mengadakan musyawarah. Hampir dalam setiap rencana yang berhubungan dengan adat mendasarkan keputusan setelah lebih dahulu mengadakan musyawarah merupakan falsafah hidup suku Batak Toba.

Perkawinan yang dipandang mendatangkan tuah bagi kedua mempelai harus disyahkan oleh DNT. Jika terjadi perceraian maka persoalan bukan saja ditangani oleh suami isteri yang bersangkutan, tetapi juga ditandatangani oleh yang bersangkutan, tetapi juga ditandatangani oleh DNT. Penyimpangan menimbulkan kericuhan yang harus ditangani oleh DNT (E.H. Tambunan, 1982:93).

Dalihan Na Tolu dihubungkan pula dengan animisme Batak. Dalam animisme Batak terdapat pula kepercayaan tritunggal dewa antara lain yang disebut Mulajadi Nabolon atau Pencipta, Silaon Nabolondan Pane Na bolon atau Batara Guru. Ketiga dewa melukiskan alam kosmos. Menurut pikiran orang Batak, alam kosmos terdiri dari tiga benua antara lain: Benua Atas, Benua Tengah dan Benua Bawah. Mulajadi adalah penguasa Benua Atas. Penguasa Benua Tengah adalah Silaon Nabolon sedangkan penguasa Benua bawah disebut Pane Na bolon. Dewa-dewa tersebut menjalankan fungsinya sesuai dengan kedudukannya menguasai kosmos. Demikian pula DNT satu sama lain bekerja sama menertibkan masyarakat.

Ia halak samarga ingkon etongan do i kahanggi, dohot iboto. Ai do dongan marsungkun di angka ulaon dohot angka sitaonon. Ia na jolo sisada ulahon do andorang so torop dope. Alai lam toropma, gabe bungkus ma laho mengalului jampalam na lomak,

mangalului mual na tomui. Dipajongjong ma dohot huta, jala lam mapopari ma muse. Gabe dibagi ma margai marhorja-horja. Alai nang pe naung pulik huta, saulaon do pature bondar, patias mual dohot pansur paridian, mambuet parhua sian tombak laho pauli jabu, rap pangolihon anak dohot pamuli boru. Rap mamehe do manang piga-piga huta, marsada diangka ulaon, manang digoar do i marbius (E.H. Tambunan,1982:117).

Suku Batak Toba lebih cenderung mencintai boru (putri), dari pada saudara-saudaranya sendiri. Di mana saja ada pesta adat, pihak boru selalu dihargai kepada mereka diberi pembagian jambar (bagian) menurut adat. Demikian pula pihak boru dan suaminya (hela) harus dihormati oleh pihak mertuanya (hula-hula). Jika hula-hula mengunjungi boru, baik oleh sebab kewajiban adat, mereka harus membawa ikan mas (dengke) yang sudah dimasak dan nasi. Demikian pula bila pihak boru mengunjungi hula-hulanya harus membawa daging, tetapi tidak boleh sembarang membawa daging demikian kurang menghormati pihak hula-hula.

Orang-orang yang bersaudara (mardongan tubu) harus seia sekata, ringan sama di jinjing, berat sama dipikul dan merasakan kerjasama yang berat. Bila mereka berselisih, tidak seorang pun dapat mencampurinya karena esok lusa mereka akan berdamai. Pada umumnya orang Batak Toba sangat mencintai boru dan helanya (mantu) walupun pihak helanya tidak mendapat harta warisan. Pihak boru yang bertugas jika dilaksanakan upacara adat istiadat. Mereka yang bertugas menyayang dagu hula-hula seraya menyampaikan bagian sesuai dengan letak kedudukannya dalam *Dalihan Na Tolu*.

Pada hakekatnya setiap suku Batak Toba berjumpa selalu terlebih dahulu menanyakan marganya.

....Jolo tintip sanggar bahen huru-huruan, jolo sinungkan marga asa binoto partuturan (T.M. Sihombing, 1986:64).

KESIMPULAN

Dengan demikian penulis mencoba mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut di bawah ini:

1. Suku Batak merupakan satu golongan etnis di Tanah Batak pulau sumatera termasuk Melayu Tua(Proto Melayu). Ribuan tahun sebelum masehi nenek moyangnya berasal dari Hindia Belakang. Dari sana tersebar ke Malaysia dan terus menuu pantai Barat Sumatera kemudian menyebar terus memasuki pedalaman melalui Singkel dan Barus. Akhirnya sebagian dari mereka tiba di sekitar gunung Pusuk Buhit di pulau Samosir.
2. Struktur sosial masyarakat Batak terdiri dari tiga unsur yaitu hula-hula, Dongan Tubu dan Boru. Kemungkinan besar paham itu telah ada sejak nenek moyangnya dan mewariskan kepada keturunannya.
3. Falsafah *Dalihan Na Tolu* tetap dipegang teguh sampai sekarang. Sekaligus merupakan cermin kehidupan masyarakat Batak yang diperkuat oleh sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme.
4. Salah satu ciri khas suku Batak adalah marga. Setiap turunan Batak memakai marga berdasarkan garis keturunan ayahnya, sehingga orang yang semarga tidak diperbolehkan untuk melakukan perkawinan.
5. Adanya marga-marga berperan untuk memperkokoh kedudukan *Dalihan Na Tolu* serta pelaksanaannya.
6. *Dalihan Na Tolu* adalh sebagai patner pemerintah untuk mensukseskan pembangunan yang sering dilaksanakn karena isinya tidak bertentangan dengan falsafah Pancasila.
7. *Dalihan Na Tolu* merupakan salah satu bentuk demokrasi orang batak.

8. *Dalihan Na Tolu* merupakan alat menstabilkan dan menertibkan dan kerukunan pada orang Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1985, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gajah Mada University.
- Fischer, DR. HTH, 1954, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, Jakarta.
- Hutagalung, Wasinton, 1961, *Tarombo Margani Suku Batak*, Fa.Sihardo, Medan.
- Koencaraningrat, 1975, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta.
- Koencaraningrat, 1986, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Koencaraningrat, 1986, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Mauraxa, Dada, 1975, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Medan.
- Napitupulu, OL, 1971, *Perang Batak Sisingamangaraja*, Jakarta.
- Sangti, Batara, 1978, *Sejarah Batak*, Karl Sianiapar, Balige.
- Siahaan, Nalom, 1964, *Sejarah Kebudayaan Batak*, CV, Napitupulu, Medan.
- Siahaan, Nalom, 1968, *Sejarah Perkembangan Marga-Marga Batak*, Indra, Balige.
- Siahaan, Nalom, 1982, *Adat Dalihan Na Tolu dan Pelaksanaannya*, Jakarta.
- Sihombing, T.M, 1986, *Filsafat Batak*, Jakarta.
- Siregar, bahren Umar, 1982, *Pengantar Metode Penelitian*, Fak. Sastra USU, Medan
- Tambunan, EH, 1982, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*, tarsito, bandung.